

Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Siti Mulia Agna^{1*}, Sujarwo², Desy Safitri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta
sitimuliaagna@email.com

Abstract

Education in the 21st century demands a pedagogical shift toward deep learning, yet conventional practices frequently sideline the affective domain of students, causing academic burnout. This study aims to systematically analyze the integration of Humanistic Learning Theory as a conceptual framework within the deep learning approach. Utilizing a library research method, this study synthesized 22 peer-reviewed articles published between 2021 and 2026. The thematic analysis successfully maps four conceptual categories and establishes that the three dimensions of deep learning *mindful*, *meaningful*, and *joyful learning* are essentially the pedagogical manifestations of humanistic principles, specifically Carl Rogers' facilitation of learning and Abraham Maslow's hierarchy of needs. Empirical evidence further confirms that teacher emotional support acts as a causal variable that significantly enhances students' cognitive processing, meta-cognition, and creativity. This study concludes that an authentic implementation of deep learning is inherently an application of humanizing education. The generated integrative framework serves as a theoretical foundation to transition from a rigid cognitive focus toward holistic pedagogy, opening avenues for future large-scale empirical validations.

Keywords: Deep Learning, Humanistic Learning Theory, Mindful, Meaningful, Joyful Learning.

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran pedagogis menuju pembelajaran mendalam (deep learning), namun praktik konvensional sering kali mengesampingkan domain afektif siswa sehingga memicu kejenuhan akademis. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis integrasi Teori Belajar Humanistik sebagai kerangka konseptual dalam pendekatan deep learning. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mensintesis 22 artikel sejawat yang diterbitkan antara tahun 2021 dan 2026. Analisis tematik berhasil memetakan empat kategori konseptual dan menetapkan bahwa tiga dimensi deep learning yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* yang secara esensial merupakan manifestasi pedagogis dari prinsip humanistik, khususnya fasilitasi belajar Carl Rogers dan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Bukti empiris lebih lanjut mengonfirmasi bahwa dukungan emosional guru bertindak sebagai variabel kausal yang secara signifikan meningkatkan pemrosesan kognitif, meta-kognisi, dan kreativitas siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa implementasi deep learning secara autentik pada hakikatnya adalah penerapan pendidikan yang memanusiakan manusia. Kerangka integratif yang dihasilkan berfungsi sebagai landasan teoretis untuk bertransisi dari fokus kognitif yang kaku menuju pedagogi holistik, sekaligus membuka peluang bagi validasi empiris skala besar di masa mendatang.

Kata kunci: *Deep Learning*, Teori Belajar Humanistik, *Mindful*, *Meaningful*, *Joyful Learning*.

Copyright (c) 2026 Siti Mulia Agna, Sujarwo, Desy Safitri

✉ Corresponding author: Siti Mulia Agna

Email Address: sitimuliaagna@email.com (Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Kota Jatim, DKI Jakarta)

Received 01 June 2026, Accepted 15 June 2026, Published 29 June 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma yang fundamental, yaitu dari model pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan penguasaan konten semata, menuju pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, berpikir kritis, serta kemampuan aplikatif dalam kehidupan nyata. Tantangan era modern yang dipenuhi oleh disrupsi teknologi ini mengharuskan penguasaan keterampilan tingkat tinggi, dimana kemampuan bernalar kritis peserta didik dapat dikembangkan secara optimal melalui pemecahan masalah riil dan kolaborasi yang kontekstual (Sujarwo, 2022). Dalam konteks inilah, pendekatan deep learning hadir sebagai respons pedagogis atas kebutuhan

tersebut. Pembelajaran mendalam (deep learning) dalam ranah pendidikan bukan merujuk pada pemanfaatan kecerdasan buatan, melainkan pada sebuah pendekatan pembelajaran yang bersifat mindful (sadar dan reflektif), meaningful (bermakna dan kontekstual), serta joyful (menyenangkan dan melibatkan emosi positif) (Rohmah, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan global yang menghendaki peserta didik tidak hanya cakap secara kognitif, melainkan juga mampu bernalar, berkolaborasi, dan berkontribusi secara etis di tengah kompleksitas dunia yang terus berubah (Pan et al., 2023). Di Indonesia sendiri, urgensi ini semakin menguat seiring implementasi Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit mendorong pembelajaran bermakna sebagai pondasi pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Namun demikian, realitas di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tuntutan ideal tersebut dengan praktik pembelajaran yang sesungguhnya terjadi di ruang kelas. Tekanan untuk memenuhi target capaian kognitif sering kali menggeser perhatian pendidik dari dimensi emosional dan psikologis peserta didik. Akibatnya, proses belajar kerap berlangsung secara mekanistik, sehingga memicu kejenuhan belajar dan melemahnya motivasi intrinsik siswa. Padahal, aspek afektif merupakan motor penggerak utama dalam keberhasilan belajar, di mana integrasi media atau metode pengajaran yang menyenangkan (fun learning) terbukti secara empiris mampu mendongkrak motivasi belajar peserta didik secara signifikan (Safitri et al., 2022). Secara historis, gagasan psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers hadir justru untuk merespons persoalan mekanistik ini, yakni dengan menempatkan kebutuhan emosional, pengalaman, dan otonomi siswa sebagai pusat proses pembelajaran demi mendorong tumbuhnya motivasi otentik yang lahir dari dalam diri. Ketika dimensi kemanusiaan dan perhatian afektif ini diintegrasikan secara konsisten dalam praktik pembelajaran, kreativitas serta hasil belajar kognitif siswa terbukti dapat meningkat secara substansial, suatu fakta empiris yang menegaskan bahwa mengabaikan aspek kemanusiaan dalam pendidikan adalah sebuah kerugian besar (Arzfi & Jamna, 2024; Setiadi et al., 2023).

Meskipun berbagai kajian terdahulu mengenai deep learning dalam pendidikan telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar literatur ilmiah yang ada masih menitikberatkan analisisnya pada aspek teknis, teknologis, dan capaian kognitif semata. Efektivitas pembelajaran mendalam lebih sering diukur melalui indikator keterlibatan kognitif dan penguasaan konsep kuantitatif, sementara dimensi emosional, sosial, dan psikologis peserta didik belum mendapatkan porsi analisis yang memadai (Maelasari et al., 2025). Tren penelitian global memang perlahan mulai bergerak ke arah pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada manusia (human-centered), namun upaya integrasi teoretis yang sistematis dengan landasan humanistik masih terbatas (Pan et al., 2023). Secara filosofis, pendekatan deep learning sesungguhnya sangat kompatibel dengan semangat pendidikan humanistik progresif yang digagas para tokoh klasik, namun dalam berbagai literatur ilmiah, kompatibilitas tersebut lebih sering diasumsikan secara tersirat daripada dianalisis secara mendalam dan eksplisit (Kovač et al., 2025).

Di sinilah celah penelitian (research gap) yang menjadi pijakan utama dari studi ini. Meskipun sejumlah peneliti telah mulai menyentuh relasi permukaan antara humanisme dan pembelajaran

mendalam, kajian yang secara khusus dan sistematis menganalisis implementasi Teori Belajar Humanistik sebagai kerangka konseptual utuh dalam pendekatan deep learning masih minim ditemukan. Upaya merintis analisis paradigma humanistik dalam deep learning sejauh ini masih terbatas pada lokalisasi peran guru di tingkat sekolah dasar dalam konteks spesifik (Dafiska et al., 2026). Padahal melalui pemodelan empat faktor, pengalaman kognitif-emosional dan dukungan afektif guru telah terbukti secara empiris merupakan komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dalam keberhasilan pembelajaran mendalam (Liu et al., 2022). Meskipun disadari bahwa tiga pilar deep learning yang mencakup dimensi meaningful, mindful, dan joyful secara konseptual selaras dengan teori humanistik, pemetaan integratif yang komprehensif antara keduanya belum pernah terwujud dalam satu kajian teoretis yang utuh (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Ketiadaan sintesis konseptual inilah yang menjadikan penelitian ini sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Bertolak dari latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis bagaimana Teori Belajar Humanistik dapat diimplementasikan sebagai fondasi dalam pendekatan pembelajaran deep learning. Melalui metode studi pustaka (library research), penelitian ini berupaya membangun sintesis konseptual baru yang menjembatani prinsip-prinsip humanistik yang meliputi aktualisasi diri dalam teori Maslow serta otonomi belajar, motivasi intrinsik, rasa aman psikologis, dan penghargaan terhadap keunikan individu dalam teori Rogers dengan tiga dimensi utama deep learning, yaitu mindful, meaningful, dan joyful learning. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka integratif yang dapat menjadi rujukan baku bagi pengembangan praktik pembelajaran modern yang tidak hanya efektif secara kognitif, melainkan juga mampu memanusiakan peserta didik secara utuh, sekaligus membuka ruang bagi penelitian empiris lanjutan yang lebih komprehensif di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (literature review atau library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan studi yang ingin mengidentifikasi, mengkaji, dan menyintesis secara sistematis teori-teori serta hasil riset terdahulu mengenai integrasi psikologi humanistik dalam ekosistem pembelajaran modern. Studi kepustakaan dalam penelitian ini tidak sekadar mengumpulkan draf literatur, melainkan melakukan analisis kritis dan mendalam terhadap teks guna menemukan benang merah konseptual serta membangun pemahaman baru yang komprehensif mengenai implementasi teori belajar humanistik dalam pendekatan deep learning.

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penelusuran pada berbagai database jurnal ilmiah bereputasi, antara lain Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Sinta (Science and Technology Index), serta Scopus. Strategi pencarian literatur diterapkan dengan menggunakan kombinasi kata kunci (keywords) yang relevan, yaitu "Teori Belajar Humanistik", "Humanistic Learning", "Deep Learning Pendidikan", "Pembelajaran Bermakna", serta "Mindful, Meaningful,

Joyful Learning". Dari pencarian awal, ditemukan puluhan artikel terkait yang kemudian disaring kembali melalui proses evaluasi kualitas draf materi.

Guna menjaga kredibilitas dan relevansi data, proses seleksi literatur didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria tersebut meliputi: (1) Artikel jurnal diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026) untuk memastikan kebaruan (novelty) informasi; (2) Jurnal nasional wajib memiliki nomor ISSN yang valid atau terakreditasi Sinta, serta jurnal internasional bereputasi; dan (3) Isi substansi artikel secara eksplisit membahas korelasi, strategi, atau dampak dari penerapan prinsip humanis dan pembelajaran mendalam. Melalui tahapan seleksi konseptual tersebut, diperoleh 22 artikel jurnal final yang dinilai representatif dan memenuhi seluruh syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dalam studi ini mengadopsi model analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu membaca secara menyeluruh dan mengekstrak temuan-temuan utama dari ke-21 jurnal terpilih. Selanjutnya, dilakukan proses kategorisasi di mana temuan-temuan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa sub-tema besar, seperti rekonstruksi peran pendidik, pembentukan iklim kelas yang aman, serta efektivitas keterlibatan siswa. Tahap akhir adalah melakukan sintesis konseptual, yaitu menghubungkan teori humanistik (seperti teori Carl Rogers dan Abraham Maslow) dengan dimensi deep learning untuk menarik kesimpulan yang utuh, valid, dan menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis tematik yang dilakukan terhadap seluruh korpus literatur dalam studi ini berhasil mengidentifikasi empat kategori utama yang mencerminkan ragam perspektif dalam memandang relasi antara teori belajar humanistik dan pendekatan *deep learning*. Kategori pertama, atau Kategori A, berfokus pada landasan filosofis dan konseptual *deep learning* dalam bingkai humanistik yang mencakup tujuh artikel. Kategori kedua, atau Kategori B, menghimpun dua artikel yang secara khusus mengkaji prinsip-prinsip teori belajar humanistik beserta relevansinya terhadap pendekatan *deep learning*. Selanjutnya, Kategori C terdiri dari lima artikel yang secara eksplisit membahas tiga dimensi utama *deep learning*, yakni *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, sebagai titik temu operasional kedua konsep tersebut. Adapun Kategori keempat, atau Kategori D, mencakup delapan artikel yang menyajikan bukti-bukti empiris serta implikasi praktis dari implementasi prinsip humanistik dalam konteks pembelajaran mendalam.

Karakteristik penting dari lanskap riset ini menunjukkan bahwa sebagian besar literatur yang dikaji, yaitu sekitar 64 persen, masih berada pada tataran konseptual dan teoretis yang terhimpun dalam Kategori A, B, dan C. Sementara itu, artikel yang menyajikan data empiris lapangan secara langsung dalam Kategori D mencakup sekitar 36 persen dari total korpus. Kondisi ini mencerminkan bahwa integrasi teori belajar humanistik dengan pendekatan *deep learning* merupakan wilayah kajian yang relatif baru, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia, sehingga penelitian yang ada masih cukup

banyak bergerak pada peletakan landasan teoretis sebelum melompat pada pengujian empiris skala besar. Hal tersebut sekaligus menegaskan kontribusi studi ini dalam membangun sintesis konseptual yang komprehensif sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian empiris lanjutan di masa mendatang. Dengan pemahaman atas lanskap literatur tersebut, pembahasan berikut akan menguraikan secara mendalam temuan-temuan dari masing-masing kategori tematik secara berurutan.

Landasan Filosofis dan Konseptual Deep Learning dalam Bingkai Humanistik

Untuk memahami mengapa teori belajar humanistik dan pendekatan *deep learning* memiliki relevansi yang kuat satu sama lain, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menelusuri fondasi filosofis dari keduanya secara bersamaan. Secara historis, gagasan pendidikan humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa otonomi, kesadaran kritis, dan aktualisasi diri adalah tujuan tertinggi dalam memanusiakan manusia. Dalam lanskap modern, prinsip-prinsip tersebut mewujud dalam pendekatan *deep learning*, sebuah orientasi pendidikan yang memiliki tiga karakteristik utama yang saling menopang, yaitu *mindful* (sadar dan reflektif), *meaningful* (bermakna dan kontekstual), serta *joyful* (menyenangkan dan melibatkan emosi positif). Karakteristik ini bukanlah sekadar teknik pedagogis yang berdiri sendiri, melainkan berakar pada fondasi filosofis kuat yang mendorong peserta didik mengembangkan kesadaran kritis serta otonomi dalam proses belajar mereka, persis seperti inti dari cita-cita humanistik klasik (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Rohmah, 2025).

Pencapaian otonomi berpikir tersebut menuntut agar siswa diletakkan sebagai subjek utama, bukan objek mekanis dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pandangan Carl Rogers mengenai otonomi belajar, orientasi *deep learning* terhadap pengalaman yang bermakna, kesadaran penuh, dan kegembiraan sejati hanya dapat terwujud apabila siswa diperlakukan sebagai individu utuh dengan kebutuhan emosional, sosial, dan kognitif yang tidak terpisahkan. Tanpa landasan humanistik ini, pilar-pilar pembelajaran mendalam berisiko tereduksi menjadi sekadar slogan pedagogis tanpa substansi yang mengakar. Analisis kritis dari perspektif filosofi pendidikan menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara masifnya dokumen regulasi yang mendukung penggunaan *deep learning* dengan jumlah penelitian akademis yang menguji kejelasan definisinya. Padahal, alasan-alasan yang mendasari advokasi terhadap pendekatan ini sangat kompatibel dengan semangat pendidikan humanistik progresif, di mana tujuan pembelajaran tidak sekadar bersifat instrumental untuk lulus ujian atau memenuhi standar kompetensi tertentu, melainkan mencakup pendidikan yang merangsang perkembangan manusia seutuhnya (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Kovač et al., 2025)

Dimensi filosofis ini memiliki manifestasi praktis yang nyata di ruang kelas melalui rekonstruksi peran pendidik. Ketika guru beroperasi dalam paradigma humanistik yang sejalan dengan konsep Rogers tentang fasilitator yang memiliki empati, ketulusan (*authenticity*), dan penerimaan positif tanpa syarat, maka kondisi kelas akan jauh lebih kondusif bagi terwujudnya *deep learning* yang autentik. Melalui penelitian kualitatif deskriptif pada tiga guru kelas empat di sekolah dasar negeri, terbukti bahwa guru yang memandang setiap siswa sebagai individu dengan potensi unik mampu menciptakan

lingkungan yang mendukung secara psikologis melalui pertanyaan kontekstual, penyelidikan kolaboratif, dan praktik reflektif. Pola interaksi yang humanistik ini memicu keterlibatan multidimensional siswa (perilaku, emosional, dan kognitif) untuk membangun pemahaman melalui bahasa yang dipersonalisasi. Pembelajaran berbasis *deep learning* di tingkat pendidikan dasar ini secara filosofis selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip pendidikan holistik, sebab belajar sejati hanya terjadi ketika manusia diperlakukan sebagai manusia seutuhnya melalui penghargaan terhadap martabat individu dan kapasitasnya untuk tumbuh (Dafiska et al., 2026; Gufron & Suryahadikusumah, 2024).

Integrasi paradigma humanistik ini juga terbukti dapat dioperasionalkan secara terstruktur dalam desain pengajaran materi spesifik seperti bahasa di tingkat pendidikan tinggi. Melalui panduan *Deep Learning Theory* dan *Deeper Learning Cycle* (DELCC) dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi, perancangan jalur pembelajaran mendalam yang mencakup penetapan tujuan berbasis pemecahan masalah dan eksplorasi dua arah materi humanistik mampu membuka ruang bagi penguatan nilai-nilai kemanusiaan serta kekayaan budaya. Di Indonesia, pertemuan antara pendekatan *deep learning* dan paradigma humanistik ini menemukan resonansi praktis yang kuat dengan semangat pembaruan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka. Transformasi pembelajaran bermakna dalam kerangka Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong perubahan yang berpusat pada siswa (*student-centered*), dengan menekankan kebebasan belajar serta penghargaan terhadap potensi unik setiap individu manusia (Gu, 2021; Kharisma et al., 2025).

Secara keseluruhan, pemetaan teoretis ini membangun sebuah argumen yang koheren dan berlapis bahwa *deep learning* sebagai pendekatan pendidikan, ketika ditelusuri fondasi filosofisnya, nilai yang mendasarinya, hingga manifestasi praktisnya di berbagai konteks, secara konsisten menunjukkan orientasi yang selaras dengan prinsip-prinsip teori belajar humanistik. Kompatibilitas ini mencerminkan kenyataan bahwa keduanya berangkat dari keyakinan filosofis yang sama yang berakar pada pemikiran Maslow dan Rogers, yaitu bahwa pendidikan sejati adalah proses memanusiakan manusia, dan bahwa belajar yang bermakna hanya dapat terjadi ketika seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik (kognitif, emosional, sosial, dan spiritual) dihargai dan difasilitasi secara utuh. Landasan filosofis inilah yang menjadi pijakan bagi pembahasan lebih lanjut tentang prinsip-prinsip spesifik teori humanistik dan titik-titik temuannya dengan *deep learning* pada sub-bab berikutnya.

Prinsip-Prinsip Teori Belajar Humanistik yang Relevan dengan Deep Learning

Setelah fondasi filosofis yang menghubungkan pembelajaran mendalam dengan orientasi humanistik dibangun, studi ini selanjutnya bergerak ke lapisan yang lebih operasional, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip spesifik dari teori belajar humanistik yang memiliki irisan langsung dengan kebutuhan dan tuntutan pendekatan *deep learning*. Tiga artikel dalam Kategori B secara kolektif menyediakan peta yang kaya tentang prinsip-prinsip tersebut, mulai dari motivasi intrinsik, aktualisasi diri, rasa aman psikologis, hingga penghargaan terhadap kreativitas dan keunikan individu. Pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip ini tidak hanya memperkuat argumen

tentang relevansi humanistik bagi *deep learning*, tetapi juga membuka jalan bagi sintesis konseptual yang lebih konkret dan operasional pada sub-bab berikutnya.

Titik masuk yang paling natural untuk memahami hubungan ini adalah melalui konsep motivasi intrinsik. Teori belajar humanistik pada dasarnya hadir sebagai respons terhadap kecenderungan sistem pendidikan konvensional yang terlalu bergantung pada motivasi ekstrinsik, seperti nilai, peringkat, hukuman, dan penghargaan material. Ketergantungan ekstrinsik tersebut dalam jangka panjang justru menghasilkan pembelajaran dangkal (*surface learning*) daripada pemahaman yang mendalam dan bertahan lama. Melalui pilar pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers (Maslow, 1970/1954; Rogers, 1969), dipahami bahwa dorongan yang paling kuat dan paling produktif bagi proses belajar adalah motivasi yang tumbuh dari dalam diri peserta didik sendiri, yakni rasa ingin tahu yang otentik, keinginan untuk memahami, kepuasan dalam proses penemuan, dan dorongan untuk mewujudkan potensi diri sepenuhnya. Relevansi prinsip ini terhadap *deep learning* sangat langsung dan tidak terbantahkan, karena pendekatan pembelajaran mendalam menuntut pemrosesan yang mendalam, refleksi yang autentik, dan pembangunan makna personal yang melampaui sekadar menghafal atau mereproduksi informasi. Kondisi psikologis yang subur ini mustahil terjadi secara konsisten apabila peserta didik belajar semata-mata karena tekanan ujian atau takut mendapat nilai buruk (Setiadi et al., 2023).

Prasyarat psikologis tersebut menuntut adanya perubahan paradigma mengenai peran guru dan penegasan prinsip kebebasan belajar. Dalam kerangka fasilitasi belajar yang digagas Carl Rogers, guru tidak lagi berfungsi sebagai otoritas tunggal yang memegang dan mendistribusikan pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendesain pengalaman belajar untuk memancing eksplorasi mandiri peserta didik. Pendekatan *deep learning* yang efektif sangat membutuhkan tipe guru fasilitatif seperti ini agar proses berpikir siswa tidak diarahkan secara linier dan satu arah. Ketika kebebasan belajar diberikan dalam kerangka yang terstruktur dan difasilitasi dengan baik, peserta didik memiliki otonomi penuh untuk memilih jalur belajarnya, mengeksplorasi topik yang bermakna bagi dirinya, dan mengkonstruksi pemahaman berdasarkan pengalamannya yang unik. Kebebasan intelektual inilah yang menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi yang merupakan ciri khas utama dari *deep learning* yang autentik (Setiadi et al., 2023).

Selain dimensi kognitif, prinsip humanistik juga menjadi instrumen krusial dalam mengintegrasikan dimensi nilai dan karakter ke dalam proses belajar, khususnya di tingkat sekolah dasar. Langkah ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem kelas yang sehat secara sosial dan emosional, di mana setiap peserta didik merasa dilihat, dihargai, dan aman untuk bereksperimen, membuat kesalahan, serta belajar darinya. Landasan psikologis ini sejalan dengan teori Maslow yang menegaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman (*psychological safety*) harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu mampu melompat menuju aktualisasi diri. Bukti kuantitatif mengenai efektivitas integrasi ini ditunjukkan secara nyata dalam penelitian di Sekolah Dasar Negeri 33 Sawahan melalui

penerapan teori belajar humanistik ke dalam pembelajaran IPAS berdiferensiasi. Hasilnya terbukti sangat signifikan, di mana skor kreativitas siswa meningkat dari rata-rata 60,69 menjadi 87,21, sementara hasil belajar kognitif mereka turut melonjak dari 75,45 menjadi 88,86. (Arzfi & Jamna, 2024)

Fakta empiris tersebut membuktikan bahwa kreativitas sebagai indikator sah dari *deep learning* yang berhasil yakni kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan cara-cara baru, mengaplikasikannya dalam konteks berbeda, dan menghasilkan ide-ide orisinal dapat tumbuh optimal ketika lingkungan belajar menyediakan ruang bagi ekspresi diri yang otentik. Urgensi dari penyediaan kondisi psikologis yang humanistik ini semakin mendesak di tengah kompleksitas era digital abad ke-21. Di era saat peserta didik dibombardir oleh arus informasi digital dan di mana teknologi kecerdasan buatan mulai mengambil alih berbagai fungsi kognitif manusia, teori humanistik sangat dibutuhkan sebagai landasan nilai guna menangkal ancaman dehumanisasi akibat pendekatan pendidikan yang terlalu berorientasi pada efisiensi teknis semata. Pendekatan *deep learning* menjadi jawaban pedagogis agar peserta didik tidak sekadar menjadi konsumen pasif informasi digital, melainkan mampu memproses, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi tersebut menjadi pemahaman yang bermakna. (Arzfi & Jamna, 2024)

Untuk mencapai kecakapan digital dan kognitif tingkat tinggi tersebut, peserta didik membutuhkan landasan psikologis kokoh yang mencakup motivasi intrinsik, rasa percaya diri, kebebasan intelektual, dan rasa aman emosional. Dalam ekosistem teori pembelajaran modern, teori humanistik memainkan peran yang sangat spesifik dan tidak tergantikan sebagai katalis bagi tumbuhnya motivasi intrinsik dan aktualisasi diri tersebut. Sementara teori konstruktivisme menjelaskan bagaimana pengetahuan dibangun, konektivisme memetakan di mana belajar terjadi, dan sosial-emosional mengulas dengan siapa belajar berlangsung, teori humanistik menjawab pertanyaan esensial tentang *mengapa* seseorang mau belajar dengan sungguh-sungguh. Apabila motivasi intrinsik adalah bahan bakar utama yang menggerakkan mesin *deep learning*, maka mengabaikan dimensi humanistik sama artinya dengan mencoba menghidupkan mesin tanpa bahan bakar. Ketika humanistik secara sinergis diintegrasikan dengan pendekatan eksperiensial, konektivistis, dan sosial-emosional, hasilnya adalah sebuah ekosistem pembelajaran yang mendukung proses belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan bertahan lama. (Nasution & Nirwana, 2026)

Secara keseluruhan, tiga artikel dalam Kategori B ini secara bersama-sama membangun sebuah gambaran yang komprehensif dan meyakinkan tentang bagaimana prinsip-prinsip teori belajar humanistik motivasi intrinsik, kebebasan belajar, aktualisasi diri, penghargaan terhadap kreativitas, rasa aman psikologis, dan relevansi yang berkelanjutan di era digital yang beririsan secara langsung dan mendalam dengan kebutuhan fundamental pendekatan *deep learning*. Irisan-irisan ini mencerminkan kenyataan bahwa keduanya berangkat dari keyakinan yang sama tentang martabat peserta didik dan potensi transformatif dari pendidikan yang memanusiakan. Dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip humanistik ini, studi ini selanjutnya akan bergerak ke sub-bab yang paling krusial, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis titik-titik temu operasional antara humanistik dan *deep learning*

melalui tiga dimensinya yang utama, yakni *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*.

Titik Temu Teori Humanistik dan Deep Learning: Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning

Apabila sub-bab sebelumnya telah membangun argumentasi tentang kompatibilitas filosofis dan relevansi prinsip-prinsip humanistik terhadap *deep learning* secara umum, maka sub-bab ini bergerak ke tataran yang lebih spesifik dan operasional: mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis titik-titik temu konkret antara teori belajar humanistik dengan tiga dimensi utama *deep learning*, yakni *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Inilah sub-bab yang menjadi jantung dari seluruh argumentasi studi ini, karena di sinilah sintesis konseptual antara dua kerangka besar tersebut dibangun secara eksplisit, terstruktur, dan mendalam. Enam artikel dalam Kategori C menyediakan bahan-bahan analisis yang kaya untuk keperluan sintesis ini, dan studi ini menjalin temuan-temuan dari keenam artikel tersebut ke dalam narasi yang mengalir melalui tiga fokus analisis konseptual secara berurutan.

Sebelum masuk ke dalam analisis per dimensi, penting untuk terlebih dahulu menegaskan kerangka konseptual yang mengikat ketiga dimensi tersebut menjadi satu kesatuan yang koheren. Dimensi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* bukanlah tiga entitas yang terpisah dan berdiri sendiri, melainkan merupakan satu sistem yang saling menopang dan saling mensyaratkan. Prosesnya membentuk siklus resiprokal yang saling menguatkan: *mindfulness* menciptakan kondisi kesadaran yang memungkinkan pemaknaan terjadi; pemaknaan yang mendalam pada gilirannya menghasilkan kegembiraan belajar yang autentik; dan kegembiraan belajar tersebut semakin memperdalam kapasitas kesadaran dan keterbukaan terhadap makna-makna baru. Siklus ini secara inheren mencerminkan nilai-nilai teori belajar humanistik yang memandang peserta didik sebagai individu utuh, di mana dimensi kognitif, emosional, dan spiritual tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar yang sejati (Andayanie et al., 2025).

Dimensi pertama yang menjadi fokus analisis adalah *mindful learning*, yaitu belajar dengan penuh kesadaran, kehadiran, dan keterbukaan terhadap pengalaman belajar yang sedang berlangsung. Dalam konteks teori belajar humanistik, dimensi *mindful* ini memiliki irisan yang sangat dalam dengan prinsip rasa aman psikologis (*psychological safety*), yakni sebuah kondisi di mana peserta didik merasa cukup aman secara emosional untuk hadir sepenuhnya tanpa dibayangi oleh rasa takut dinilai, dipermalukan, atau gagal secara sosial. Pendekatan belajar dengan keterbukaan aktif, kepekaan terhadap konteks, dan kesadaran penuh terhadap momen belajar yang sedang berlangsung terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) peserta didik. Hubungan antara kesadaran penuh dan kesejahteraan psikologis ini bersifat resiprokal dan saling memperkuat, yang jika ditinjau dari teori Maslow, menegaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat bergerak menuju kebutuhan kognitif dan aktualisasi diri yang lebih tinggi (Andayanie et al., 2025; Wang et al., 2023).

Kondisi psikologis yang aman ini tidak terjadi secara spontan, melainkan distimulasi secara aktif oleh otonomi guru yang *mindful* dan *compassionate* (penuh kepedulian). Kemampuan guru untuk hadir sepenuhnya, peka terhadap dinamika emosional kelas, dan responsif terhadap kebutuhan individual

peserta didik memiliki pengaruh kuat terhadap terciptanya suasana belajar yang aman, hangat, dan mendukung. Sikap guru yang menunjukkan empati dan penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) khas Carl Rogers ini membuat peserta didik merasa lebih bebas untuk mengambil risiko intelektual, mengajukan pertanyaan genuens, mengekspresikan kebingungan tanpa rasa malu, dan terlibat dalam eksplorasi mendalam tanpa takut akan penilaian negatif. Fenomena ini membuktikan bahwa *mindfulness* dalam pembelajaran bukan semata-mata urusan individu siswa, melainkan urusan guru sebagai fasilitator, yang membawa implikasi penting bagi pengembangan profesional guru dalam kerangka implementasi *deep learning* yang humanistik (Huang, 2022).

Fokus analisis berikutnya bergeser ke dimensi kedua, yaitu *meaningful learning* atau belajar yang bermakna, yang memiliki irisan paling kaya dengan prinsip humanistik. Dalam kerangka ini, makna bukanlah sesuatu yang dapat ditransfer secara linier dari guru kepada peserta didik melalui instruksi verbal, melainkan harus dikonstruksi secara aktif dan personal oleh setiap individu berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks hidupnya yang unik. Pembelajaran mendalam terbukti paling efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman ketika didukung oleh pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan konten yang dipelajari dengan relevansi personalnya masing-masing, bukan saat sekadar menerima informasi matang dari kurikulum. Melalui proses ini, peserta didik tidak sekadar menyimpan informasi, melainkan mengintegrasikannya ke dalam jaringan pemahaman yang sudah ada untuk ditransferkan ke konteks-konteks baru (Maelasari & Lusiana, 2025).

Irisan antara dimensi *meaningful* dan aktualisasi diri dari Abraham Maslow tampak nyata dalam proses pemaknaan personal tersebut. Ketika peserta didik mempelajari sesuatu yang benar-benar bermakna baginya, terhubung dengan pertanyaan genuens tentang dirinya dan dunianya, serta relevan dengan nilai yang dipegangnya, maka belajar menjelma menjadi bagian dari perjalanan aktualisasi diri dan bukan sekadar pemenuhan kewajiban akademis instrumental. Kebutuhan tertinggi manusia ini menjadi kunci utama bagi kesiapan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas dunia abad ke-21 melalui pembangunan kompetensi holistik. Kompetensi holistik dan pemahaman yang dapat ditransfer ini tidak dapat dibangun melalui pendekatan yang murni kognitif atau teknis, melainkan membutuhkan landasan nilai-nilai kemanusiaan yang kokoh sebagai fondasinya agar pembelajaran tidak tereduksi menjadi sekadar akumulasi keterampilan instrumental yang hampa makna (Maelasari & Lusiana, 2025; Prihantini et al., 2025).

Fokus analisis ketiga dan terakhir adalah dimensi *joyful learning*, yaitu belajar yang menyenangkan, penuh kegembiraan, dan melibatkan emosi positif secara autentik. Dimensi ini secara tegas mengakui emosi positif bukan sekadar efek samping, melainkan komponen integral yang menentukan kualitas belajar. Eksplorasi empiris pada konteks pendidikan dasar di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya menemukan bahwa *joyful learning* yang autentik yakni kegembiraan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik melalui pengalaman kompetensi dan penemuan makna, bukan akibat hiburan artifisial atau hadiah ekstrinsik hanya dapat terwujud dalam lingkungan belajar yang menghargai

keunikan individu, mempercayai kapasitas belajar siswa, dan memfasilitasi ekspresi diri secara otentik. Kegembiraan sejati inilah yang digambarkan Maslow sebagai *peak experience* dalam aktualisasi diri, yaitu momen kepuasan intelektual luar biasa ketika siswa berhasil memahami hal yang membingungkan atau memecahkan tantangan konseptual yang bermakna (Lutfi et al., 2025).

Atmosfer yang *joyful* tersebut pada akhirnya diciptakan secara aktif oleh guru yang mampu merasakan dan merespons dinamika emosional kelas dengan penuh kepekaan dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi *deep learning* sesungguhnya saling terhubung dan terintegrasi melalui figur guru yang humanistik: guru yang *mindful* menciptakan ruang yang aman (*mindful learning*), yang kemudian memungkinkan peserta didik mengkonstruksi makna yang personal (*meaningful learning*), hingga menghasilkan kegembiraan belajar yang autentik (*joyful learning*). Guru humanistik bertindak sebagai katalis utama yang mengikat seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik ke dalam satu pengalaman belajar yang utuh dan transformatif (Huang, 2022; Lutfi et al., 2025).

Sintesis dari keseluruhan analisis ini menghasilkan sebuah proposisi konseptual yang menjadi kontribusi utama studi ini: bahwa tiga dimensi *deep learning* (*mindful*, *meaningful*, dan *joyful*) secara esensial merupakan manifestasi pedagogis dari prinsip-prinsip humanistik dalam konteks pembelajaran abad ke-21. *Mindful learning* mewakili prinsip rasa aman psikologis dan kehadiran penuh; *meaningful learning* mewakili prinsip konstruksi makna personal dan aktualisasi diri; sedangkan *joyful learning* mewakili prinsip emosi positif, motivasi intrinsik, dan kesejahteraan belajar (*well-being*). Dengan demikian, mengimplementasikan *deep learning* secara autentik pada dasarnya adalah menerapkan teori belajar humanistik dalam bahasa dan kerangka pedagogi modern. Sebaliknya, mengabaikan dimensi humanistik dalam implementasi pembelajaran mendalam adalah mengkhianati esensi terdalam dari pendekatan itu sendiri. Proposisi konseptual inilah yang akan menjadi landasan bagi pembahasan tentang bukti-bukti empiris dan implikasi praktisnya pada sub-bab terakhir.

Bukti Empiris dan Implikasi Implementasi Humanistik dalam Pendekatan Deep Learning

Setelah membangun landasan filosofis, prinsip humanistik, dan keterkaitannya dengan tiga dimensi *deep learning*, studi ini menelaah bukti empiris mengenai hubungan dimensi afektif dan humanistik dengan keberhasilan *deep learning*. Delapan artikel dianalisis karena mencakup model teoretis, pemetaan riset global, hingga implementasi di Indonesia, sehingga menghasilkan argumen yang kuat secara konseptual dan empiris.

Bukti menunjukkan bahwa *deep learning* terdiri atas empat faktor yang saling terkait, yaitu investasi belajar, pengalaman kognitif-emosional, pemrosesan informasi mendalam, dan metakognisi. Dukungan emosional guru terbukti berpengaruh signifikan terhadap keempat faktor tersebut, sejalan dengan prinsip humanistik Carl Rogers tentang empati, kehangatan, dan keautentikan guru sebagai fasilitator. Temuan ini menegaskan bahwa aspek afektif merupakan bagian inti, bukan sekadar pelengkap, dalam pembelajaran mendalam (Liu et al., 2022).

Survei terhadap 600 mahasiswa menunjukkan bahwa investasi psikologis dalam belajar meningkat ketika peserta didik memandang materi bermakna bagi kehidupan mereka. Karena itu,

asesmen perlu bergeser dari sekadar mengukur hasil kognitif menuju penilaian yang juga mengakomodasi proses belajar, refleksi, portofolio, *peer assessment*, *self-assessment*, dan asesmen formatif (Fawzia & Karim, 2024).

Kajian bibliometrik juga menunjukkan bahwa riset *deep learning* global semakin mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada manusia, bermakna, dan berkelanjutan dengan perhatian lebih besar pada aspek afektif, motivasi, dan sosial-emosional (Pan et al., 2023). Di Indonesia, keberhasilan *deep learning* sangat dipengaruhi kemampuan guru membangun lingkungan belajar yang aman, penuh kepercayaan, dan mendukung perkembangan berpikir kritis siswa (Suwandi et al., 2024).

Pada jenjang sekolah menengah, pembelajaran transformatif menempatkan peserta didik sebagai agen aktif yang identitasnya dihargai (Agyeman, 2024). Pendekatan ini diperkuat oleh konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan secara mandiri, sementara humanisme menyediakan dukungan psikologis agar proses tersebut berlangsung optimal (Silalahi et al., 2022).

Secara praktis, studi ini menghasilkan tiga implikasi utama. Pertama, kurikulum perlu memberi ruang bagi pemaknaan pengalaman pribadi dan perkembangan afektif. Kedua, pembelajaran harus memperkuat kapasitas guru dalam membangun hubungan empatik dan lingkungan belajar yang aman. Ketiga, asesmen perlu bertransformasi menjadi evaluasi holistik yang menilai proses belajar, refleksi, dan pemahaman konseptual.

Studi ini masih terbatas karena sebagian besar literatur bersifat konseptual dan minim bukti empiris lokal. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lapangan yang lebih luas melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif untuk memverifikasi model integratif yang ditawarkan. Meskipun demikian, kajian ini memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan hubungan antara paradigma humanistik dan pendekatan *deep learning*.

KESIMPULAN

Studi pustaka ini berhasil membangun sintesis konseptual yang mempertemukan teori belajar humanistik dengan pendekatan *deep learning* dalam ekosistem pendidikan modern. Melalui analisis komprehensif terhadap korpus literatur yang dikaji, studi ini menyimpulkan bahwa tiga dimensi utama dalam *deep learning*, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, secara esensial merupakan manifestasi pedagogis dari prinsip-prinsip dasar teori humanistik. Dimensi *mindful learning* berakar kuat pada penyediaan rasa aman psikologis peserta didik; *meaningful learning* beroperasi melalui proses konstruksi makna personal yang mengarah pada aktualisasi diri; sedangkan *joyful learning* mewujudkan melalui pelibatan emosi positif dan motivasi intrinsik. Dengan demikian, keberhasilan pencapaian kognitif tingkat tinggi dalam pembelajaran mendalam tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan afektif peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Sintesis ini memberikan kontribusi teoritis baru yang menegaskan bahwa mengimplementasikan *deep learning* secara autentik pada dasarnya adalah menerapkan prinsip memanusiakan manusia dalam kerangka pedagogi abad ke-21.

Secara praktis, temuan studi ini membawa implikasi penting bagi rekonstruksi peran pendidik, desain kurikulum, dan sistem evaluasi di sekolah. Pendidik tidak lagi dapat membatasi perannya sebagai penyampai materi, melainkan harus bertransformasi menjadi fasilitator emosional yang *mindful* dan *compassionate* guna menciptakan iklim kelas yang bebas dari tekanan psikologis. Kurikulum dan sistem asesmen juga perlu dirombak agar tidak hanya berorientasi pada produk kognitif tertulis yang kaku, melainkan mampu menangkap dan menghargai proses pertumbuhan afektif serta modalitas demonstrasi konseptual lisan peserta didik. Mengingat keterbatasan studi ini yang didominasi oleh literatur yang bersifat teoretis dan konseptual, agenda penelitian di masa mendatang perlu diarahkan pada pengujian empiris skala besar di lapangan. Penelitian lanjutan, baik melalui pendekatan kuantitatif eksperimental maupun studi kasus kualitatif yang mendalam, sangat diperlukan untuk memverifikasi efektivitas model integrasi humanistik-*deep learning* ini dalam berbagai konteks sekolah yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Desy Safitri, M.Si. dan Bapak Dr. Sujarwo, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, ruang akademis, serta bimbingan konseptual dalam penyusunan artikel ini. Penyelesaian seluruh tahapan kajian literatur ini dilakukan secara mandiri oleh penulis, baik secara teknis maupun melalui pembiayaan swadana. Penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral dan ruang diskusi yang kondusif, sehingga artikel ilmiah ini dapat dirampungkan dengan baik sebagai kontribusi teoretis bagi perkembangan dunia pendidikan.

REFERENSI

- Agyeman, N. Y. B. (2024). Deep learning in high schools: Exploring pedagogical approaches for transformative education. *HUMANIKA*, 24(2), 111–126. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71350>
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. *Journal of Deep Learning*, 47–56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Arzfi, B. P., & Jamna, J. (2024). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS di Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>
- Dafiska, R. H., Khoeriyah, H., & Jenuri, J. (2026). The Humanistic Paradigm in Deep Learning: A Philosophical Analysis of Teachers' Roles in Fostering Meaningful Understanding. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1787–1796. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3225>
- Fawzia, S., & Karim, A. (2024). Exploring the connection between deep learning and learning assessments: A cross-disciplinary engineering education perspective. *Humanities and Social*

- Sciences Communications, 11(1), 29. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02542-9>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Gu, F. (2021). On Deep Learning-Based Synthesis of Language Training and Humanistic Education in College English Teaching. *OALib*, 08(06), 1–10. <https://doi.org/10.4236/oalib.1107493>
- Gufron, I. A., & Suryahadikusumah, A. R. (2024). KAJIAN AKSIOLOGI PEMEBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING PADA PENDIDIKAN DASAR. 09.
- Huang, J. (2022). The Role of English as a Foreign Language Teachers' Mindfulness and Compassion in Fostering Students' Foreign Language Enjoyment. *Frontiers in Psychology*, 13, 899298. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.899298>
- Kharisma, N., Septiani, D. E., & Suryaningsih, F. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. 3.
- Kovač, V. B., Nome, D. Ø., Jensen, A. R., & Skreland, L. Lj. (2025). The why, what and how of deep learning: Critical analysis and additional concerns. *Education Inquiry*, 16(2), 237–253. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502>
- Liu, E., Zhao, J., & Sofeira, N. (2022). Students' Entire Deep Learning Personality Model and Perceived Teachers' Emotional Support. *Frontiers in Psychology*, 12, 793548. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.793548>
- Lutfi, S., Mazrur, M., & Saihu, M. (2025). Eksplorasi Joyful Learning dalam Perspektif Teori Humanistik di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 277–291. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4326>
- Maelasari, N., & Lusiana. (2025). Efektivitas Deep Learning dalam Pembelajaran: Sebuah Kajian Systematic Literature Review (SLR). 13(2).
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row. (Original work published 1970)
- Nasution, N. H., & Nirwana, H. (2026). Analisis Teori Pembelajaran Modern: Mengintegrasikan Pendekatan Populer, Humanistik, Eksperiensial, Konektivis, dan Sosial-Emosional.
- Pan, Q., Zhou, J., Yang, D., Shi, D., Wang, D., Chen, X., & Liu, J. (2023). Mapping Knowledge Domain Analysis in Deep Learning Research of Global Education. *Sustainability*, 15(4), 3097. <https://doi.org/10.3390/su15043097>
- Prihantini, P., Sutarto, S., Apriliyani, E. S., Stavinibelia, S., Arsyad, M., & Mukhtar, D. (2025). Deep Learning Approaches in Education: A Literature Review on Their Role in Addressing Future Challenge. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1213–1220. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.532>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of what Education Might Become*. Perusahaan Penerbitan CE Merrill.
- Rohmah, S. (2025). Pembelajaran Deep Learning sebagai Strategi Transformasi Pendidikan di Era Abad

ke-21. JURNAL PAUD AGAPEDIA.

- Setiadi, W. A., Aryani, D., & Fu'adin, A. (2023). Teori Belajar Humanistik Terhadap Motivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(6), 632–635. <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i6.887>
- Silalahi, S. A., Zainal, A., & Sagala, G. H. (2022). The Importance of Deep Learning on Constructivism Approach: 2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2021). <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220104.036>
- Sujarwo. (2022). DEVELOPING 21st CENTURY SKILLS. *Edukasi IPS*, 6(2), 14–23. <https://doi.org/10.21009/EIPS.006.02.02>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Wang, Q., Zhang, Y., Zhang, Y., & Chen, T. (2023). The Impact of Mindful Learning on Subjective and Psychological Well-Being in Postgraduate Students. *Behavioral Sciences*, 13(12), 1009. <https://doi.org/10.3390/bs13121009>